

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia  
Januari-Juni 2006, Vol. 3, No. 1, pp.107-126

## PERBEDAAN PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP ETIKA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

**Yulianti Anwar**

**Fitriany Amarullah**

*Yulianti Anwar dan Fitriany Amarullah adalah staf pengajar Departemen  
Akuntansi FEUI*

*yuli\_anwar@yahoo.com*

*fitri\_any@yahoo.com*

### **Abstract**

*One of the goals of accounting education in Indonesia is to introduce the students to the ethics and values of accounting profession. This research focused on the effectiveness of accounting curriculum in developing students' responsibility towards the financial statement's users. We find that accounting students oppose earnings management more strongly than do students from other disciplines, even though there are not any significant differences in their view of financial report ethics. This similar view on ethics also occurs between the new accounting students and senior accounting students. These results show that there are needs to reform the accounting curriculum - particularly in Indonesia - to emphasize more on ethics and values of the accounting profession.*

**Keywords:** *ethics, earnings management, accounting education, accounting students*

## I. PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia mulai tahun 1997 menurut berbagai pihak merupakan akibat dari kurangnya praktek *Good Corporate Governance* di Indonesia. Dalam survei pemeringkatan *Corporate Governance* yang dilakukan oleh *Credit Lyonnaise Securities Asia* tahun 2000, hanya 18 perusahaan yang dinilai baik secara internasional walaupun demikian hanya satu perusahaan yang memperoleh nilai di atas 60 yaitu PT Unilever Indonesia.<sup>1</sup>

Berdasarkan OECD salah satu komponen dari *corporate goverance* adalah adanya sistem pelaporan keuangan yang memadai. Di Indonesia sendiri sistem pelaporan keuangan masih perlu ditingkatkan dan diperbaiki. Salah satu faktor yang masih harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di Indonesia adalah menyangkut etika dan sikap positif akuntan Indonesia.

Wyatt (2004) menyebutkan bahwa kelemahan yang terdapat pada akuntan adalah ; keserakahan individu dan korporasi, pemberian jasa yang mengurangi independensi, sikap terlalu 'lunak' pada klien dan peran serta dalam menghindari aturan akuntansi yang ada. Wyatt menambahkan bahwa untuk menghindari hal-hal tersebut, akuntan pendidik seharusnya memberikan perhatian yang lebih besar dalam pendidikan akuntansi atas dua hal, yaitu apresiasi terhadap profesi akuntan dan apresiasi mengenai dilema etika (*ethical dilemmas*). Hal ini dapat dituangkan dalam bentuk mata ajaran, metode pengajaran sampai ke penyusunan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai etika dan moral. Pendidikan akuntansi di Indonesia bertujuan menghasilkan lulusan yang beretika dan bermoral tinggi. Berbagai upaya dilakukan untuk memperkenalkan nilai-nilai profesi dan etika akuntan kepada mahasiswa. Dalam upaya pengembangan pendidikan akuntansi yang berlandaskan etika ini dibutuhkan adanya umpan balik (*feedback*) mengenai kondisi yang ada sekarang, yaitu apakah pendidikan akuntansi di Indonesia telah cukup membentuk nilai-nilai positif mahasiswa akuntansi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui persepsi mahasiswa dengan maksud mengetahui kadar etika mahasiswa akuntansi dan efektivitas kurikulum yang ada dalam membentuk etika mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi kepada kalangan akademisi mengenai kadar etika mahasiswa jurusan akuntansi untuk dijadikan dasar penyusunan kurikulum akuntansi dalam mewujudkan *Good Corporate Governance*. Selain itu juga memberikan informasi kepada Ikatan Akuntan Indonesia khususnya kompartemen akuntan pendidik mengenai etika mahasiswa akuntansi sebagai dasar menentukan kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan mutu akuntan Indonesia sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sebagai bagian dari *Good Corporate Governance*.

---

<sup>1</sup> *Rating corporate governance* berkisar antara 1-100, semakin tinggi berarti semakin baik

## II. LATAR BELAKANG PENELITIAN DAN PEMBENTUKAN HIPOTESIS

Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dalam membuat keputusan. Dalam penyusunannya, laporan keuangan tidak terlepas dari perilaku manajer perusahaan yaitu sehubungan dengan pemilihan kebijakan akuntansi. Manajer perusahaan akan menerapkan kebijakan yang konservatif atau cenderung liberal, tergantung nilai pelaporan laba yang diinginkan. Hal ini merupakan dasar pemikiran mengenai Manajemen Laba, sebagaimana didefinisikan oleh Scott (2003) bahwa Manajemen Laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari manajer perusahaan ini belum tentu sejalan dengan kebutuhan dari pengguna laporan keuangan. Berbagai penelitian telah dilakukan menyangkut tujuan dari manajer perusahaan, misalnya penelitian oleh Healy dan Wahlen (1999) yang menyatakan bahwa tujuan dilakukannya Manajemen Laba adalah untuk menyembunyikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dari pemegang saham atau untuk mempengaruhi perjanjian atau kontrak yang dibuat berdasarkan informasi laporan keuangan.

Selain adanya tujuan tertentu dari manajer perusahaan, konflik juga dapat timbul dari kadar pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan mengharapakan untuk memperoleh semua informasi yang mereka butuhkan dari laporan keuangan, sementara informasi tersebut belum tentu tersedia. Perusahaan harus membayar biaya yang dibutuhkan untuk mengumpulkan dan menyediakan suatu informasi dalam laporan keuangan sehingga terkadang jumlah informasi yang diungkapkan perusahaan sangat terbatas.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perilaku dan persepsi mahasiswa akuntansi menyangkut penyusunan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan. Kami mengharapakan bahwa mahasiswa akuntansi akan menitikberatkan keputusannya pada kebutuhan dari pengguna laporan keuangan sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap profesi akuntan.

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menilai efektivitas pendidikan akuntansi dalam menimbulkan tanggung jawab mahasiswa akuntansi terhadap pengguna laporan keuangan. Gaa and Thome (2004) mengatakan bahwa pendidikan akuntansi selama ini memfokuskan pada dimensi pilihan kebijakan tetapi tidak memperhatikan nilai dan kredibilitas yang mempengaruhi pilihan tersebut. Kemudian Gaa dan Thome menyebutkan bahwa pada dasarnya akuntan memilih tindakan berdasarkan nilai yang ada dalam pikiran mereka. Pendapat ini diperkuat oleh Kiger (2004) yang menyebutkan bahwa pendidikan akuntansi di kelas seharusnya tidak difokuskan pada etika dalam subjek-subjek akademis melainkan pada sensitivitas etika itu sendiri. Karena itulah pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam pola pikir seorang akuntan sangat penting, dan hal ini dapat dicapai melalui sosialisasi nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan akuntansi secara memadai.

Berbagai penelitian telah dilakukan di luar negeri mengenai perilaku (*behavior*) perbedaan perilakumahasiswa akuntansi dan persepsi mereka mengenai etika profesi akuntan. Jeffrey (1993) menggunakan *Defining Issues Test* (DIT) dalam mengukur pendidikan moral mahasiswa. Jeffrey (1993) menyimpulkan bahwa mahasiswa senior memiliki rata-rata DIT yang lebih tinggi (memiliki moral yang lebih baik) dibandingkan mahasiswa junior. Clikeman dan Henning (2000) melakukan penelitian mengenai sosialisasi kode etik profesi menyangkut manajemen laba pada mahasiswa akuntansi di salah satu universitas di Amerika dan menyimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi lebih tidak menyetujui manajemen laba pada tahun-tahun akhir kuliah mereka dibandingkan tahun-tahun awal. Penelitian mengenai hal yang sama dilakukan di Inggris oleh Marriott dan Marriott (2003). Mereka menyimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki sikap positif menyangkut profesi akuntan pada tahun-tahun awal kuliah dan menurun secara signifikan pada tahun-tahun akhir masa perkuliahan.

Dengan demikian, hipotesis dari penelitian ini adalah :

- H<sub>1</sub> : Tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai manajemen laba antara mahasiswa baru dengan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi**
- H<sub>2</sub> : Tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai salah saji dalam laporan keuangan dalam perusahaan antara mahasiswa baru dengan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi**
- H<sub>3</sub> : Tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai pengungkapan informasi yang sensitif dalam perusahaan antara mahasiswa baru dengan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi**
- H<sub>4</sub> : Tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai *cost-benefit* pengungkapan informasi antara mahasiswa baru dengan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi**
- H<sub>5</sub> : Tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai tanggung jawab terhadap pengguna laporan keuangan antara mahasiswa baru dengan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi**

Kami mengharapkan terdapat perbedaan antara perilaku dan persepsi mahasiswa baru jurusan akuntansi dengan mahasiswa tingkat akhir, dalam artian terjadi peningkatan kadar etika secara signifikan. Hal ini untuk menilai efektivitas kurikulum akuntansi dalam meningkatkan nilai-nilai etika mahasiswa akuntansi.

Dalam penelitian Clikeman dan Henning (2000), mereka juga menyimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan mahasiswa jurusan lain mengenai manajemen laba. Mahasiswa akuntansi belajar untuk memberikan prioritas yang lebih tinggi atas kebutuhan pengguna laporan keuangan sementara mahasiswa jurusan lain memberikan prioritas yang lebih tinggi pada kepentingan manajemen perusahaan. Berdasarkan pendapat tersebut, hipotesis selanjutnya dari penelitian ini adalah :

- H<sub>6</sub> : Tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai manajemen laba antara mahasiswa jurusan akuntansi dengan mahasiswa non-akuntansi**
- H<sub>7</sub> : Tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai salah saji dalam laporan keuangan dalam perusahaan antara mahasiswa baru dengan mahasiswa non akuntansi**
- H<sub>8</sub> : Tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai pengungkapan informasi yang sensitif dalam perusahaan antara mahasiswa jurusan akuntansi dengan mahasiswa non-akuntansi**
- H<sub>9</sub> : Tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai *cost-benefit* pengungkapan informasi antara mahasiswa jurusan akuntansi dengan mahasiswa non-akuntansi**
- H<sub>10</sub> : Tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai tanggung jawab terhadap pengguna laporan keuangan antara mahasiswa jurusan akuntansi dengan mahasiswa non-akuntansi**

Kami mengharapkan adanya perbedaan perilaku dan persepsi antara mahasiswa akuntansi dengan mahasiswa non akuntansi, dalam artian mahasiswa akuntansi memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan mahasiswa jurusan lain di luar akuntansi. Hal ini untuk menilai efektivitas pendidikan akuntansi dalam menimbulkan tanggung jawab mahasiswa akuntansi terhadap pengguna laporan keuangan.

Pendidikan tinggi akuntansi dapat diperoleh melalui beberapa program studi selain Program S1 Reguler, misalnya program Diploma III, Program S1 Ekstension dan Program Profesi Akuntan. Oleh karena itu pengujian tambahan akan dilakukan untuk melihat apakah terjadi perbedaan persepsi mengenai etika antara mahasiswa S1 Reguler dengan mahasiswa program studi akuntansi lainnya tersebut.

- H<sub>9</sub> : Tidak terdapat perbedaan etika menyangkut pelaporan keuangan antara mahasiswa S1 Reguler dengan mahasiswa program studi lainnya**

Pengujian tambahan juga dilakukan untuk melihat pengaruh jenis kelamin terhadap etika. Radtke (2000) menyebutkan bahwa karakteristik jenis kelamin memiliki pengaruh atas etika, dimana wanita memiliki etika yang lebih tinggi dibandingkan pria. Oleh karena itu penelitian ini juga akan melihat apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai etika pelaporan keuangan antara pria dengan wanita.

- H<sub>10</sub> : Tidak terdapat perbedaan etika menyangkut pelaporan keuangan antara pria dengan wanita**

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat behavioral (*perilaku dan persepsi*) karenanya data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Responden yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari lingkup Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia yang meliputi mahasiswa S1 Akuntansi tingkat satu, mahasiswa S1 Akuntansi tingkat akhir, mahasiswa S1 non akuntansi tingkat satu, mahasiswa S1 non akuntansi tingkat akhir, mahasiswa S1 Ekstension, mahasiswa D3 Akuntansi dan mahasiswa Program Profesi Akuntansi.

Kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model yang digunakan oleh Clikeman dan Henning (2000). Kuesioner Clikeman dan Henning terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama dari kuesioner Clikeman dan Henning berisi studi kasus singkat mengenai manajemen laba. Kasus ini menceritakan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan berusaha meningkatkan laba tahun berjalan dengan cara memindahkan *maintenance* rutin ke tahun berikutnya. Usaha perusahaan untuk memindahkan *maintenance* rutin pada dasarnya tidak melanggar prinsip akuntansi yang berlaku, akan tetapi hal ini dapat menyebabkan pengguna laporan keuangan memperoleh informasi yang tidak tepat mengenai kondisi perusahaan. Kasus ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana mahasiswa akuntansi mempertimbangkan konsekuensi tersebut dalam pengambilan keputusannya.

Bagian kedua kuesioner berisi 11 pertanyaan yang mengukur persepsi mahasiswa akuntansi mengenai pelaporan keuangan yang wajar. 11 pertanyaan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu : *Mistate, Disclosure, Cost-Benefit* dan *Responsibility*. Clikeman dan Henning mengelompokkan 11 pertanyaan ini berdasarkan pertimbangan bahwa kelompok pertanyaan tertentu menitikberatkan pada faktor yang sama dalam etika pelaporan keuangan.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini (baik bagian pertama maupun bagian kedua) menggunakan *Likert Scale* dengan skala 1 sampai 7. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan antar kelompok responden, karenanya pengujian yang digunakan adalah uji beda rata-rata. Akan tetapi, pengujian menggunakan uji beda rata-rata ini dapat menyebabkan bias dalam interpretasi hasil kuesioner karena memperlakukan data ordinal (hasil kuesioner dalam bentuk skala pilihan) sebagai data nominal karenanya dilakukan pengujian non parametrik dengan menggunakan Mann Whitney U-Test.

Pengujian juga dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari kuesioner dengan menggunakan *cronbach alpha*.

#### IV. HASIL PENELITIAN

##### A. SAMPEL PENELITIAN

Sampel penelitian terdiri atas 139 mahasiswa jurusan Akuntansi program S1 Reguler yang terbagi atas 100 orang mahasiswa tingkat akhir dan 39 mahasiswa baru, 124 orang mahasiswa dengan jurusan selain akuntansi yang terbagi atas 89 mahasiswa tingkat akhir dan 35 mahasiswa baru. Selain itu juga dilakukan pengujian atas perbedaan dengan program studi akuntansi lain, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 156 mahasiswa program Diploma III Akuntansi, 110 mahasiswa program Ekstension Akuntansi dan 62 mahasiswa Program Profesi Akuntansi.

##### B. BAGIAN I : KASUS MANAJEMEN LABA

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pilihan suatu perusahaan atas suatu kasus manajemen laba. Skala yang digunakan untuk mengukur persepsi responden adalah skala Likert 1 – 7, dimana 1 berarti sangat tidak setuju dan 7 berarti sangat setuju. Artinya semakin besar skor responden semakin ia menyetujui manajemen laba.

Tabel 1: Rata-rata Respon mahasiswa S1 Akuntansi dan non Akuntansi atas Kasus Manajemen Laba

S1 Akuntansi	S1 non Akuntansi	Perbedaan
1,3022 (0,4609)	2,5455 (0,4996)	(1,2433)

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa mahasiswa S1 Akuntansi lebih tidak menyetujui manajemen laba dibandingkan mahasiswa non Akuntansi. Perbedaan ini signifikan dengan  $p$  value  $< 0.001$  baik dengan Uji Beda Rata-rata maupun uji non parametrik Mann Whitney. Hal ini berarti mahasiswa jurusan akuntansi memiliki kecenderungan yang lebih baik dalam melakukan pengungkapan informasi dalam perusahaan dengan lebih memilih pengungkapan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sebaliknya mahasiswa jurusan lain lebih menekankan pilihannya pada pilihan untuk menjaga harga pasar obligasi dan saham perusahaan melalui manajemen laba.

Tabel 2: Rata-rata Respon Mahasiswa Baru dan Mahasiswa Tingkat Akhir

	Mahasiswa Baru	Mahasiswa Tingkat Akhir	Perbedaan
Akuntansi	3,9231 (1,5284)	3,1600 (1,6436)	0,7631
Non Akuntansi	4,2000 (1,5681)	3,5378 (1,6670)	0,6622
Perbedaan	-0,2769	-0,3778	

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi lebih menolak manajemen laba dibandingkan mahasiswa baru jurusan akuntansi. Perbedaan ini signifikan pada 5% untuk Uji Beda Rata-rata dan signifikan pada 1% untuk uji Mann Whitney. Hal ini berarti kurikulum akuntansi dapat meningkatkan kepedulian mahasiswa akuntansi menyangkut kebutuhan pengguna laporan keuangan yang tergambar dalam kecenderungan untuk menolak manajemen laba.

Apabila dibandingkan dengan jurusan non akuntansi, secara rata-rata mahasiswa baru akuntansi lebih menolak manajemen laba dibandingkan mahasiswa baru jurusan non akuntansi, akan tetapi perbedaan ini tidak signifikan secara statistik. Untuk mahasiswa tingkat akhir, mahasiswa jurusan akuntansi lebih menolak manajemen laba dibandingkan mahasiswa jurusan non akuntansi. Perbedaan ini signifikan pada tingkat keyakinan 10%. Hasil ini kemungkinan disebabkan kurikulum jurusan akuntansi memberikan penekanan yang lebih tinggi pada manfaat laporan keuangan bagi penggunaanya dibandingkan dengan manfaatnya untuk kepentingan *financing* perusahaan.

Pengujian tambahan dilakukan untuk menilai perbedaan yang terjadi antara mahasiswa S1 Reguler akuntansi dengan program studi lainnya. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah perbedaan kurikulum antar program studi akan menimbulkan persepsi dan sikap terhadap manajemen laba yang berbeda pula.

Tabel 3: Rata-rata Respon atas Kasus Manajemen Laba antar Program Studi

S1 Akuntansi	D3 Akuntansi	Perbedaan	p-value*	p-value**
1.3022 (0,4609)	3.7846 (0,4127)	(2.4824)	0.0000	0.0000
S1 Akuntansi	Ekstension	Perbedaan	p-value*	p-value**
1.3022 (0,4609)	5.3761 (0,4867)	(4.0739)	0.0000	0.0000
S1 Akuntansi	PPAk	Perbedaan	p-value*	p-value**
1.3022 (0,4609)	6.6721 (0,4733)	(5.3699)	0.0000	0.0000

\* berdasarkan uji beda rata-rata

\*\* berdasarkan uji Mann Whitney

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terjadi perbedaan sikap atas manajemen laba antar program studi dimana program studi S1 Reguler Akuntansi lebih menolak manajemen laba dibandingkan ketiga program studi lainnya. Kemungkinan hal ini disebabkan kurikulum yang lebih mengedepankan etika adalah kurikulum S1 reguler akuntansi.

Sebagai tambahan, kami juga melakukan pengujian tentang perbedaan sikap terhadap manajemen laba antar jenis kelamin, sebagaimana terlihat di bawah ini :

Tabel 4: Rata-rata Respon atas Kasus Manajemen Laba berdasarkan Jenis Kelamin

Perempuan	Laki-laki	Perbedaan
3,6350 (1,7517)	3,3330 (1,9966)	0,3020

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa responden berjenis kelamin laki-laki memiliki sikap yang lebih positif menyangkut manajemen laba, perbedaan ini signifikan pada tingkat keyakinan 5%.

## C. BAGIAN II

### C.1 Faktor 1 : *Misstate* (Kecenderungan untuk melakukan salah saji dalam laporan keuangan)

Faktor pertama yang di uji dalam penelitian bagian kedua adalah *Misstate* yaitu kecenderungan mahasiswa untuk melakukan salah saji dalam laporan keuangan. Faktor ini dibentuk oleh empat pertanyaan yang terdapat dalam pertanyaan nomor 1, 6, 8 dan 10. Seperti halnya pada bagian pertama, jawaban atas pertanyaan dalam bagian kedua ini diukur dengan menggunakan *Likert Scale* dengan skala 1 – 7. Dalam melakukan interpretasi kuesioner, pertanyaan nomor 6, 8 dan 10 diukur secara terbalik, artinya sikap positif ditunjukkan oleh respon tidak setuju oleh responden.<sup>2</sup> Jumlah skor total yang semakin tinggi menggambarkan kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan salah saji dalam laporan keuangan.

Tabel 5: Rata-rata Respon mahasiswa S1 Akuntansi dan non Akuntansi untuk Faktor *Misstate*

	S1 Akuntansi	S1 Non Akuntansi
Pengungkapan resiko utama perusahaan	4,81	4,61
Saya akan tidak mengungkapkan informasi yang dibutuhkan perusahaan	3,56	3,13
Gaji dan benefit manajemen seharusnya tidak diungkapkan	4,08	3,79
Saya akan dengan sengaja menyebabkan salah saji dalam laporan keuangan	5,46	5,07
	17,90	16,60

<sup>2</sup> Dalam menghitung skor atas pertanyaan ini, digunakan rumus 8 - skor respon

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa mahasiswa jurusan akuntansi memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan salah saji pada laporan keuangan dibandingkan mahasiswa jurusan lainnya. Perbedaan ini signifikan pada tingkat keyakinan 1% untuk uji beda rata-rata dan 5% untuk Mann Whitney Test. Hal ini berarti mahasiswa jurusan akuntansi memiliki kecenderungan yang lebih baik dalam melakukan pengungkapan informasi dengan menghindari kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan. Untuk melihat efektivitas kurikulum secara lebih mendetail, dilakukan pemisahan antara mahasiswa baru dengan mahasiswa tingkat akhir, sebagai berikut :

Tabel 6: Rata-rata Respon Mahasiswa Baru dan Mahasiswa Tingkat Akhir untuk Faktor *Misstate*

	S1 Akuntansi		S1 Non Akuntansi	
	Mahasiswa Baru	Mahasiswa Tingkat Akhir	Mahasiswa Baru	Mahasiswa Tingkat Akhir
Pengungkapan resiko utama perusahaan	4,80	4,81	4,50	4,64
Saya akan tidak mengungkapkan informasi yang dibutuhkan perusahaan	3,27	3,68	3,08	3,15
Gaji dan benefit manajemen seharusnya tidak diungkapkan	3,95	4,13	3,71	3,82
Saya akan dengan sengaja menyebabkan salah saji dalam laporan keuangan	5,22	5,56	4,42	5,27
	17,24	18,17	15,71	16,88

Berdasarkan hasil di atas, tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kecenderungan *misstate* antara mahasiswa baru akuntansi dengan mahasiswa tingkat akhir.

Sementara apabila dibandingkan dengan mahasiswa jurusan lain non-Akuntansi, mahasiswa baru akuntansi memiliki kecenderungan yang lebih baik (kecenderungan untuk tidak melakukan *misstatement*) dengan tingkat keyakinan 10%. Demikian pula halnya dengan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi yang juga memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk tidak melakukan *misstatement* dibanding mahasiswa jurusan non akuntansi. Perbedaan ini signifikan pada tingkat keyakinan 5% pada uji beda rata-rata dan 10% berdasarkan uji Mann Whitney.

Dalam menganalisa perbedaan yang terjadi antar program studi untuk faktor *misstate*, terlihat bahwa mahasiswa Program Profesi Akuntan memiliki kecenderungan yang lebih positif secara signifikan dibandingkan program studi lainnya. Akan tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar program studi lainnya.

Tabel 7: Rata-rata Respon antar Program Studi untuk Faktor *Misstate*

	S1 Akuntansi	D3 Akuntansi	S1 Ekstension Akuntansi	Pendidikan Profesi Akuntan
Pengungkapan resiko utama perusahaan	4,81	4,84	4,88	5,41
Saya akan tidak mengungkapkan informasi yang dibutuhkan perusahaan	3,56	3,77	3,72	4,19
Gaji dan benefit manajemen seharusnya tidak diungkapkan	4,08	3,57	3,49	3,67
Saya akan dengan sengaja menyebabkan salah saji dalam laporan keuangan	5,46	5,17	5,24	5,60
	17,90	17,35	17,32	18,87

Dalam analisa yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin kelompok responden, terlihat bahwa responden dengan jenis kelamin wanita memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk tidak melakukan *misstatement*. Akan tetapi, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik

Tabel 8: Rata-rata Respon berdasarkan Jenis Kelamin untuk Faktor *Misstate*

	Perempuan	Laki-laki
Pengungkapan resiko utama perusahaan	4,81	5,00
Saya akan tidak mengungkapkan informasi yang dibutuhkan perusahaan	3,74	3,47
Gaji dan benefit manajemen seharusnya tidak diungkapkan	3,68	3,88
Saya akan dengan sengaja menyebabkan salah saji dalam laporan keuangan	5,46	5,11
	17,69	17,45

## C.2 Faktor 2 : *Disclosure* (Pengungkapan Laporan Keuangan)

Faktor kedua yang di uji dalam penelitian bagian kedua adalah *Disclosure* yaitu kecenderungan mahasiswa untuk mengungkapkan informasi dalam laporan keuangan. Faktor ini dibentuk oleh tiga pertanyaan yang terdapat dalam pertanyaan nomor 5, 9 dan 12. Jumlah skor total yang semakin tinggi menggambarkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan pengungkapan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan tabel 9 dan 10 berikut ini terlihat bahwa rata-rata respon mahasiswa akuntansi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non akuntansi, demikian pula dengan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi, memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa baru jurusan akuntansi ataupun mahasiswa jurusan lainnya. Perbedaan ini secara statistik tidak signifikan.

**Tabel 9: Rata-rata Respon mahasiswa S1 Akuntansi dan non Akuntansi untuk Faktor Disclosure**

	S1 Akuntansi	S1 Non Akuntansi
Pengungkapan laporan keuangan yang intensif dibutuhkan	5,72	5,77
Anggaran operasi dan target keuntungan harus diungkapkan	3,98	3,87
Pengurangan biaya diskresioner harus diungkapkan	5,31	5,03
	15,01	14,66

**Tabel 10: Rata-rata Respon Mahasiswa Baru dan Mahasiswa Tingkat Akhir untuk Faktor Disclosure**

	S1 Akuntansi		S1 Non Akuntansi	
	Mahasiswa Baru	Mahasiswa Tingkat Akhir	Mahasiswa Baru	Mahasiswa Tingkat Akhir
Pengungkapan laporan keuangan yang intensif dibutuhkan	5,88	5,66	5,87	5,74
Anggaran operasi dan target keuntungan harus diungkapkan	3,80	4,05	3,71	3,92
Pengurangan biaya diskresioner harus diungkapkan	5,46	5,25	4,84	5,08
	15,15	14,96	14,42	14,74

Untuk perbandingan antar program studi dan jenis kelamin tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik, sebagaimana terlihat dalam tabel-tabel berikut ini :

**Tabel 11: Rata-rata Respon mahasiswa antar Program Studi untuk Faktor Disclosure**

	S1 Akuntansi	D3 Akuntansi	S1 Ekstension Akuntansi	Pendidikan Profesi Akuntan
Pengungkapan laporan keuangan yang intensif dibutuhkan	5,72	5,80	5,75	6,31
Anggaran operasi dan target keuntungan harus diungkapkan	3,98	4,15	3,87	3,50
Pengurangan biaya diskresioner harus diungkapkan	5,31	5,04	5,10	5,16
	15,01	14,98	14,73	14,97

Tabel 12: Rata-rata Respon untuk Faktor *Disclosure* berdasarkan jenis kelamin responden

	Perempuan	Laki-laki
Pengungkapan laporan keuangan yang intensif dibutuhkan	5,83	5,94
Anggaran operasi dan target keuntungan harus diungkapkan	3,94	3,89
Pengurangan biaya diskresioner harus diungkapkan	5,15	5,25
	14,92	15,08

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk masalah pengungkapan informasi tidak terjadi perbedaan antar kelompok responden, hal ini kemungkinan disebabkan pentingnya pengungkapan yang memadai merupakan hal penting yang sudah ditekankan semenjak awal perkuliahan (bagi mahasiswa akuntansi) dan merupakan faktor yang juga dianggap penting oleh jurusan lain di luar akuntansi.<sup>3</sup>

### C.3 Faktor 3 : *Cost & Benefit*

Faktor ketiga yang di diuji dalam penelitian bagian kedua adalah *Cost & Benefit* yaitu persepsi mahasiswa mengenai beban perusahaan untuk melakukan pengungkapan. Faktor ini dibentuk oleh tiga pertanyaan yang terdapat dalam pertanyaan nomor 3, 4 dan 7. Dalam melakukan interpretasi kuesioner, jawaban pertanyaan diukur secara terbalik, artinya sikap positif ditunjukkan oleh respon tidak setuju oleh responden. Jumlah skor total yang semakin tinggi menggambarkan persepsi yang lebih baik dalam memandang biaya yang timbul dari kewajiban pengungkapan informasi, atau dengan kata lain memandang pengungkapan bukan sebagai beban, melainkan sebagai suatu keharusan.

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa Akuntansi memiliki rata-rata total skor yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa S1 Non Akuntansi, dimana perbedaan ini signifikan pada tingkat keyakinan 5%. Apabila diteliti lebih lanjut, perbedaan skor ini disebabkan oleh perbedaan antara mahasiswa baru jurusan akuntansi dengan mahasiswa baru jurusan non akuntansi.<sup>4</sup> Hal ini berarti kurikulum pada awal masa perkuliahan mahasiswa akuntansi belum memberikan penekanan pada *benefit* dari pengungkapan yang dilakukan perusahaan, sehingga mahasiswa cenderung memandang dari sisi banyaknya aturan-aturan akuntansi yang harus mereka pahami saja. Pada akhir masa perkuliahan, tidak lagi terdapat perbedaan pandangan mengenai *cost-benefit* pengungkapan informasi dalam laporan keuangan antara mahasiswa akuntansi dan mahasiswa non akuntansi.

<sup>3</sup> Jurusan lain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jurusan Manajemen dan Studi Pembangunan yang masih berada dalam lingkup Fakultas Ekonomi. Hal ini dimaksudkan agar responden memiliki pemahaman yang cukup baik atas istilah dan permasalahan yang digunakan dalam kuesioner

<sup>4</sup> Perbedaan skor antara mahasiswa baru jurusan akuntansi dengan jurusan lainnya signifikan pada tingkat keyakinan 1%

**Tabel 13: Rata-rata Respon mahasiswa S1 Akuntansi dan non Akuntansi untuk Faktor Cost & Benefit**

	S1 Akuntansi	S1 Non Akuntansi
Perusahaan dibebani oleh aturan-aturan akuntansi	4,11	4,43
Perusahaan dipaksa untuk mengungkapkan informasi yang tidak perlu	4,07	4,45
	8,18	8,88

**Tabel 14: Rata-rata Respon Mahasiswa Baru dengan Mahasiswa Tingkat Akhir untuk Faktor Cost & Benefit**

	Mahasiswa Baru	Mahasiswa Tingkat Akhir	Mahasiswa Baru	Mahasiswa Tingkat Akhir
Perusahaan dibebani oleh aturan-aturan akuntansi	3,74	4,26	4,81	4,31
Perusahaan dipaksa untuk mengungkapkan informasi yang tidak perlu	4,41	3,95	4,67	4,40
	8,15	8,21	9,48	8,70

Pengujian tambahan yang dilakukan terhadap program studi akuntansi lainnya menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara mahasiswa S1 Akuntansi dengan mahasiswa program studi lainnya sebagaimana terlihat dalam Tabel 15 berikut ini. Akan tetapi, perbedaan yang timbul adalah akibat perbedaan yang terjadi pada mahasiswa baru antar program studi ini sehingga tidak dapat digunakan untuk mengukur efektivitas kurikulum.

**Tabel 15: Rata-rata Respon Mahasiswa berdasarkan Program Studi untuk Faktor Cost & Benefit**

	S1 Akuntansi	D3 Akuntansi	S1 Ekstension Akuntansi	PPAk
Perusahaan dibebani oleh aturan-aturan akuntansi	4,11	4,62	4,69	4,75
Perusahaan dipaksa untuk mengungkapkan informasi yang tidak perlu	4,07	4,43	4,54	4,77
	8,18	9,05	9,23	9,52

Berdasarkan tabel 16 terlihat bahwa responden dengan jenis kelamin wanita memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi, walaupun perbedaan ini tidak signifikan secara statistik.

**Tabel 16: Rata-rata Respon Mahasiswa berdasarkan Jenis Kelamin untuk Faktor Cost & Benefit**

	Perempuan	Laki-laki
Perusahaan dibebani oleh aturan-aturan akuntansi	4,54	4,41
Perusahaan dipaksa untuk mengungkapkan informasi yang tidak perlu	4,34	4,55
	8,88	8,82

#### C.4 Faktor 4 : *Responsibility*

Faktor keempat yang di uji dalam penelitian bagian kedua adalah *Responsibility* yaitu persepsi mahasiswa mengenai tanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan yang informatif bagi penggunaannya. Faktor ini dibentuk oleh dua pertanyaan yang terdapat dalam pertanyaan nomor 2 dan 11. Dalam melakukan interpretasi kuesioner, jawaban pertanyaan 10 diukur secara terbalik, artinya sikap positif ditunjukkan oleh respon tidak setuju oleh responden. Jumlah skor total yang semakin tinggi menggambarkan tanggung jawab yang lebih tinggi untuk menyajikan laporan keuangan yang informatif bagi penggunaannya.

Berdasarkan Tabel 17 berikut ini terlihat bahwa mahasiswa jurusan akuntansi memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi dalam penyajian laporan keuangan dibandingkan dengan mahasiswa non akuntansi, walaupun demikian perbedaan ini secara statistik tidak signifikan.

Tabel 17: Rata-rata Respon mahasiswa S1 Akuntansi dan non Akuntansi untuk Faktor *Responsibility*

	S1 Akuntansi		S1 Non Akuntansi	
	Mahasiswa Baru	Mahasiswa Tingkat Akhir	Mahasiswa Baru	Mahasiswa Tingkat Akhir
Manajer memiliki tanggung jawab yang lebih besar kepada pemegang saham dibandingkan kepada karyawan	4.17	3.88	4.16	3.94
Auditor Independen, bukan manajer, yang bertanggung jawab melindungi kepentingan investor	4.05	2.96	2.94	2.80
	8.22	6.84	7.09	6.75

Dilihat dari perbedaan yang terjadi antara mahasiswa baru dengan mahasiswa tingkat akhir dalam tabel 18, terlihat bahwa rata-rata skor mahasiswa baru jurusan akuntansi untuk faktor *Responsibility* lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tingkat akhir. Perbedaan ini signifikan pada tingkat keyakinan 1%. Hasil ini menimbulkan kesimpulan yang berbeda dengan bagian-bagian sebelumnya dimana mahasiswa tingkat akhir cenderung memiliki sikap yang lebih positif menyangkut pelaporan keuangan. Dalam bagian keempat ini terlihat bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki tanggung jawab yang lebih rendah mengenai pelaporan keuangan dibanding mahasiswa baru. Hasil ini sesuai dengan penelitian Marriott & Marriott (2003) yang menyebutkan bahwa mahasiswa baru lebih memandang tinggi profesi akuntan dibandingkan mahasiswa tingkat akhir. Persepsi terhadap profesi akuntan inilah yang mempengaruhi derajat tanggung jawab yang dirasakan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap pengguna laporan keuangan.

**Tabel 18: Rata-rata Respon Mahasiswa Baru dan Mahasiswa Tingkat Akhir untuk Faktor *Responsibility***

	S1 Akuntansi		S1 Non Akuntansi	
	Mahasiswa Baru	Mahasiswa Tingkat Akhir	Mahasiswa Baru	Mahasiswa Tingkat Akhir
Manager memiliki tanggung jawab yang lebih besar kepada pemegang saham dibandingkan kepada karyawan	4.17	3.88	4.16	3.94
Auditor Independen, bukan manager, yang bertanggungjawab melindungi kepentingan investor	4.05	2.96	2.94	2.8
	8.22	6.84	7.09	6.75

Berdasarkan tabel diatas, juga terlihat bahwa mahasiswa baru akuntansi memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa baru jurusan lain, walaupun perbedaan ini tidak signifikan secara statistik. Demikian pula halnya dengan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi, memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa jurusan lain, akan tetapi perbedaan ini tidak signifikan secara statistik.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada mahasiswa antar program studi menyangkut faktor *Responsibility*, demikian pula halnya dengan jenis kelamin, walaupun secara rata-rata responden berjenis kelamin pria memiliki skor yang lebih tinggi tetapi perbedaan ini tidak signifikan secara statistik. Hasil tersebut terdapat dalam Tabel 19 dan 20 berikut ini.

**Tabel 19: Rata-rata Respon Antar Program Studi untuk Faktor *Responsibility***

	S1 Akuntansi	D3 Akuntansi	S1 Ekstension Akuntansi	PPAk
Manager memiliki tanggung jawab yang lebih besar kepada pemegang saham dibandingkan kepada karyawan	3.96	4.03	4.15	4.04
Auditor Independen, bukan manager, yang bertanggungjawab melindungi kepentingan investor	3.28	2.82	2.88	2.92
	7.24	6.85	7.02	6.97

**Tabel 20: Rata-rata Respon Antar Jenis Kelamin Responden untuk Faktor *Responsibility***

	Perempuan	Laki-laki
Manager memiliki tanggung jawab yang lebih besar kepada pemegang saham dibandingkan kepada karyawan	3.99	4.16
Auditor Independen, bukan manager, yang bertanggungjawab melindungi kepentingan investor	2.9	2.92
	6.89	7.09

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat persepsi mahasiswa akuntansi terhadap manajemen laba, *misstatement* laporan keuangan, pengungkapan informasi sensitif perusahaan, *cost-benefit* dari pengungkapan keuangan dan tanggung jawab manajer perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi tingkat akhir lebih menolak manajemen laba dibandingkan mahasiswa baru (tingkat satu). Hasil ini sesuai dengan pendidikan akuntansi yang telah mereka terima yang mengajarkan untuk memberikan prioritas yang lebih tinggi pada kebutuhan pengguna laporan keuangan. Mahasiswa akuntansi secara keseluruhan juga lebih menolak manajemen laba dibandingkan mahasiswa jurusan non akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi secara spesifik mengajarkan mengenai sikap terhadap manajemen laba. Apabila diperbandingkan antar program studi, mahasiswa program S1 Reguler memiliki sikap yang lebih menolak manajemen laba dibandingkan program studi lainnya, hal ini kemungkinan disebabkan perbedaan muatan manajemen laba dalam kurikulum masing-masing program studi.

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengungkapan informasi dalam perusahaan, mahasiswa jurusan akuntansi memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan mahasiswa jurusan non akuntansi untuk faktor *misstate* yang berarti mahasiswa akuntansi lebih cenderung menghindari salah saji laporan keuangan. Sementara untuk faktor *disclosure* (pengungkapan informasi secara memadai) dan *responsibility* (tanggung jawab terhadap pengguna laporan keuangan) tidak terdapat perbedaan yang signifikan walaupun secara rata-rata mahasiswa akuntansi memiliki skor yang lebih tinggi. Untuk faktor *cost benefit*, yang terjadi justru sebaliknya dimana mahasiswa akuntansi lebih merasa terbebani dengan aturan-aturan akuntansi dibandingkan mahasiswa jurusan lain. Hal ini ternyata disebabkan oleh perbedaan yang terjadi untuk mahasiswa baru, dimana mahasiswa baru jurusan akuntansi lebih merasa terbebani dibandingkan mahasiswa jurusan lain. Muatan etika memang belum ditekankan pada awal perkuliahan mahasiswa jurusan akuntansi, pendidikan difokuskan pada pemahaman konsep dan kemampuan teknis, hal ini kemungkinan menyebabkan mahasiswa baru akuntansi kurang memahami *benefit* dari laporan keuangan. Akan tetapi tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara mahasiswa baru dan mahasiswa tingkat akhir menyangkut faktor *cost-benefit*, demikian pula untuk ketiga faktor lainnya yaitu *misstate*, *disclosure* dan *responsibility*. Dengan demikian efektivitas kurikulum akuntansi untuk meningkatkan etika mahasiswa atas pelaporan keuangan masih diragukan, dalam artian masih diperlukan banyak perbaikan dan pendalaman untuk topik-topik etika.

Perbedaan dalam kurikulum antar program studi dalam pendidikan akuntansi menyebabkan perbedaan persepsi antara mahasiswa antar program studi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa program profesi akuntansi memiliki sikap

yang lebih baik dibandingkan program studi lainnya secara signifikan untuk faktor *misstated* dan *cost-benefit*. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan program profesi yang bertugas mencetak akuntan publik, walaupun demikian untuk faktor *disclosure* dan *responsibility* tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa program profesi dengan program studi lainnya. Hal ini berarti pembenahan kurikulum pendidikan profesi (dalam hal ini penentuan muatan etika yang memadai) tetap masih diperlukan untuk meningkatkan etika akuntan. Untuk program-program studi selain program profesi, juga diperlukan analisis lebih lanjut mengenai muatan etika yang sudah terdapat dalam mata ajaran dan yang seharusnya dicapai sesuai tujuan masing-masing program studi.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa karakteristik individu, dalam hal ini jenis kelamin, hanya memiliki pengaruh pada sikap terhadap manajemen laba dimana responden pria lebih menolak manajemen laba dibandingkan responden wanita. Untuk faktor-faktor *misstate*, *disclosure*, *cost & benefit* dan *responsibility* tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pria dengan wanita.

Berdasarkan hasil di atas, para akademisi dan Ikatan Akuntan Indonesia masih perlu melakukan pengkajian atas kurikulum akuntansi yang ada sekarang ini untuk melihat kecukupan muatan etika yang terkandung dalam mata ajaran akuntansi disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai untuk tingkatan-tingkatan tenaga kerja bidang akuntansi. Berdasarkan penelitian ini, perbedaan persepsi dan pemahaman mahasiswa mengenai etika dalam penyusunan laporan keuangan dapat disebabkan oleh perbedaan penekanan yang terdapat dalam kurikulum, perbedaan karakteristik individual ataupun pemahaman mahasiswa tersebut, karenanya perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam oleh akademisi dan organisasi profesi untuk melihat penyebab utama perbedaan-perbedaan yang terjadi dan mengambil sikap yang tepat dalam mengatasinya.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah survey dilakukan pada satu universitas, karenanya hasil dari penelitian ini bisa saja "unik" dalam artian hanya terjadi dalam universitas tempat dilakukannya survey saja. Penelitian lanjutan di universitas-universitas lain dapat memperlihatkan efek kurikulum akuntansi secara umum terhadap etika akuntan di Indonesia. Selain itu, survey ini dilakukan secara tertulis sehingga tidak terlepas kemungkinan adanya responden yang kurang memahami pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu dalam penelitian selanjutnya ada baiknya survey dilakukan juga secara oral (*interview*). Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan atas responden yang sama yaitu pada saat mereka masih berstatus mahasiswa baru dan pada saat mereka sudah akan menyelesaikan pendidikan akuntansi (berstatus mahasiswa tingkat akhir). Hal ini kemungkinan akan lebih efektif untuk menilai efektivitas kurikulum akuntansi terhadap perubahan persepsi mahasiswa akuntansi

### DAFTAR PUSTAKA

- Bay, D.B. & R.R. Greenberg. 2001. The Relationship of the DIT and Behavior : A Replication. *Issues in Accounting Education*, Vol 16: 367-380.
- Clikeman, P.M. & S. L. Henning. 2000. The Socialization of undergraduate accounting students. *Issues in Accounting Education*, Vol 15: 1-15.
- Goa, J.C. & L Thorne. 2004. An Introduction to the special issue on professionalism and ethics in Accounting Education. *Issues in Accounting Education*, Vol 19: 1-6.
- Healy, P., & J.M. Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizon*, Vol 13: 365 - 383.
- Jeffrey, C. 1993. Ethical Development of Accounting Students, Non Accounting Business Students and Liberal Arts Students. *Issues in Accounting Education* Vol 6: 86 -96.
- Kiger, C. E. 2004. Making Ethics a pervasive component of Accounting Education. *Management Accounting Quarterly*, Vol 5: 42-54.
- Marriott, P & Neil Marriott. 2003. Are we turning them on? A Longitudinal study of undergraduate accounting students' attitudes towards accounting as a profession. *Accounting Education*, Vol 12(2): 113-133.
- McCarthy, I. N. 1997. Professional Ethics Code Conflict Situations : Ethical and Value Orientation of Collegiate Accounting Students. *Journal of Business Ethics*, Vol 16: 1467 – 1473.
- Radtke, R.R. 2000. The Effects of Gender and Setting on Accountants Ethically Sensitive Decisions. *Journal of Business Ethics*, 299-312.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory 3<sup>rd</sup> Ed.* Prentice-Hall.
- Smyth, M.L & J.R. Davis. 2004. Perceptions of Dishonesty Among Two-Year College Students : Academic versus Business Situations. *Journal of Business Ethics*, Vol 51.
- Wyatt, A.R. 2004 . Accounting Professionalism – They just don't get it!. *Accounting Horizons*, Vol 18: 45-53.